

**PEMIKIRAN DAN PERANAN R.M.T KOESOEMO OETOYO
DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA
DI BIDANG POLITIK, SOSIAL, DAN EKONOMI
TAHUN 1908-1942**

Penulis 1 : Reni Dikawati
Penulis 2 : Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
Universitas Negeri Yogyakarta
Renydika77@gmail.com

ABSTRAK

R.M.T Koesoemo Oetoyo adalah salah satu tokoh yang mengonsep pergerakan nasional Indonesia dan berperan dalam organisasi pergerakan nasional. Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Latar belakang kehidupan R.M.T Koesoemo Oetoyo (2) Konsep Pergerakan Nasional R.M.T Koesoemo Oetoyo (3) Peranan R.M.T Koesoemo Oetoyo dalam pergerakan nasional

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan tahap: (1) Pemilihan topik, merupakan tahap untuk menentukan judul. (2) Heuristik, merupakan tahap mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder. (3) Kritik Sumber, digunakan untuk melihat keabsahan sumber secara fisik maupun isi. (4) Interpretasi, tahapan menafsirkan dan memahami sumber yang telah didapatkan, dan (5) Historiografi, merupakan tahap penyusunan hasil penelitian berdasarkan kaidah penulisan historis.

Hasil Penelitian ini menunjukkan: (1) R.M.T Koesoemo Oetoyo merupakan keturunan priyayi Jawa dan hidup di lingkungan sosial yang penuh diskriminasi. Pendidikan, kepribadian, dan karirnya telah mendorong kepekaan sosial yang tinggi untuk membebaskan bangsa dari penjajahan. (2) Pandangan R.M.T Koesoemo Oetoyo tentang nasionalisme melahirkan konsep pergerakan nasional yang ideal menurutnya. Pergerakan nasional yang ideal merupakan usaha perbaikan di bidang politik, sosial, dan ekonomi dengan cara kooperatif, tanpa radikalisme, dan diplomasi. (3) Peranan R.M.T Koesoemo Oetoyo di bidang politik sejak tahun 1908, yaitu: mendorong lahirnya organisasi, mendukung Indonesia berparlemen, dan menuntut adanya otonomi Indonesia melalui organisasi Boedi Oetomo, Sediwo Muljo, dan *Volksraad*. Peranan di bidang sosial, yaitu: membela wong cilik dan meningkatkan martabat pribumi dengan pendidikan. Peranan di bidang ekonomi, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan menghapus *poenalie sanctie*. Peranan Oetoyo tidak besar pada tahun 1942 yang disebabkan oleh faktor usia dan pemindahan kekuasaan dari Belanda ke Jepang.

Kata Kunci: R.M.T Koesoemo Oetoyo, Pergerakan Nasional, 1908-1942

**R.M.T Koesoemo Oetoyo's Thought and Role In The Indonesian National Movement in
Political, Social, and Economic (1908 – 1942)**

ABSTRACT

R.M.T Koesoemo Oetoyo is one of the figures who had drafted the Indonesian nationalist movement and role in the national movement organization. This study aims to clearly describe: (1) R.M.T Koesoemo Oetoyo's life background; (2) R.M.T Koesoemo Oetoyo's national movement concept; and (3) R.M.T Koesoemo Oetoyo's roles in the national movement.

This study used a historical research method by Kuntowijoyo, with the research stages as follows: (1) The selection of topics, is the stage to decide the title; (2) Heuristics, is the level of collecting primary and secondary sources; (3) Source Criticism, is used to check the validity of the sources in physically and contents; (4) Interpretation, the stages of interpreted and understand the sources that have been obtained; and (5)

Historiography, is the drafting stage of the research results based on the principle of historical writing.

The results of this study shows that: (1) R.M.T Koesoemo Oetoyo is a descendant of Javanese aristocracy (*priyayi*) and live in a social environment that was full of discriminations. Education, personality, and his career has been encouraging high social sensitivity to free the nation from colonialism; (2) R.M.T Koesoemo Oetoyo's views of nationalism spawned the concept of an ideal national movement according to him. An ideal national movement is an improvement attempt in the political, social, and economy by cooperative manner, without radicalism, and diplomacy; (3) The roles of R.M.T Koesoemo Oetoyo in politics since 1908 were to encourage the birth of the organization, support "Indonesia berparlemen", and demanded the existence of Indonesia autonomy through the organization of Boedi Oetomo, Medio Muljo, and Volksraad. Roles in the social sector were defending the poor and raising the dignity of indigenous with an education. Roles in the economy were increasing people's welfare by removing poenalie sanctie. Oetoyo's role is not great in 1942 due to the factors of age and the transfer of power from the Netherlands to Japan.

Key words: *R.M.T Koesoemo Oetoyo, National Movement, 1908-1942*

I. Pendahuluan

Perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan merupakan rangkaian peristiwa yang sangat panjang. Bermula dari adanya kesadaran akan rasa terjajah di negeri sendiri, hingga muncul rasa nasionalisme yang menjadi tonggak penggerak lahirnya pergerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan. Sebagai ideologi yang mendasar pada doktrin kemerdekaan serta kedaulatan rakyat, nasionalisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kesadaran, perasaan, dan kehendak nasional yang dinyatakan dengan berbagai cara pergerakan.

Pergerakan nasional dapat dianggap sebagai tindakan kelompok untuk menghadapi kondisi-kondisi hidup dengan jalan mengadakan reaksi yang sesuai dengan posisi kelompok tersebut. Pergerakan Nasional ini juga tidak dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh penggerak yang berperan sebagai konseptor pergerakan yang ideal menurutnya. Setiap tokoh tersebut kemudian mempengaruhi dan mengambil peran dalam pergerakan nasional sesuai dengan konsepsi yang telah digagasnya.

Salah satu tokoh yang menggagas pergerakan nasional Indonesia adalah Raden Mas Tumenggung (R.M.T) Koesoemo Oetoyo.¹ Oetoyo lahir di Purwokerto, 13 Januari 1871. Oetoyo memenuhi kriteria sebagai tokoh dan ditokohkan dalam Pergerakan Nasional Indonesia. Kriteria sebagai tokoh dapat diukur melalui terpenuhinya tiga persyaratan. Pertama, berhasil di bidangnya, kedua, memiliki karya monumental, dan ketiga mempunyai pengaruh di masyarakat. Oetoyo dapat dikatakan ditokohkan karena peranannya dalam pergerakan nasional diakui ketokohnya oleh masyarakat luas. Pertama, Oetoyo berhasil di bidangnya. Sebagai seorang Bupati ia berhasil mendirikan Dewan Kabupaten di wilayah kekuasaannya, Jepara pada tahun 1917 yang mendorong munculnya Dewan Rak'jat (*Volksraad*) di kemudian hari. Sebagai ketua Budi Utomo, ia berhasil mengantar Budi Utomo menghimpun kekuatan yang lebih besar dengan

¹ R.M.T Koesoemoe Oetoyo untuk selanjutnya akan disebut dengan Oetoyo, tujuannya untuk efektifitas penelitian. Oetoyo juga merupakan panggilan akrab untuk tokoh ini.

membentuk fusi menjadi Parindra. Sebagai Jurnalis ia berhasil berkarya dalam beberapa surat kabar seperti, Ilmoe Tani, Pewarta Priyayi dan kabar Perniagaan, yang dikemudian hari menginspirasi tokoh pergerakan lain untuk menyuarakan aspirasi rakyat melalui media massa.

Kedua, Oetoyo juga menerbitkan karya-karya monumentalnya. Oetoyo mampu menerjemahkan lima buku karya Frederick Holle mengenai pertanian. Buku-buku ini sangat membantu dalam menyoediki dan mencari solusi untuk masalah pertanian pada masa itu.² Oetoyo juga menerjemahkan dokumen perundang-undangan pada masa Hindia Belanda ke dalam bahasa Jawa. Selain itu, Oetoyo banyak menulis di majalah dan surat kabar mengenai pentingnya adanya Dewan Desa, pentingnya *anak bumi* untuk berpendidikan, serta kesejahteraan rakyat. Bagian yang terpenting adalah konsep pergerakan nasional yang digagas oleh Oetoyo dapat diaplikasikan dalam pergerakan nasional bahkan relevan hingga masa sekarang.

Ketiga, Oetoyo mempunyai pengaruh pada masyarakat di jamannya. Oetoyo dikenal sebagai penganut demokrasi yang percaya akan musyawarah. Oetoyo dipercaya sebagai diplomat yang banyak berjasa dalam membangkitkan kembali semangat melawan penjajahan. Keempat, Oetoyo adalah tokoh yang layak untuk disebut tokoh sekaligus ditokohkan. Perjuangannya dalam Pergerakan Nasional Indonesia dengan segala daya dan upaya, hingga akhir hayatnya merupakan pengorbanan yang besar.

Rentang tahun 1908-1942 dipilih karena pada tahun 1908 Koesoemoe Oetoyo mulai mengonsep dan berperan dalam organisasi pergerakan. Sedangkan batasan tahun 1942 dipilih karena pada tahun tersebut terjadi perpindahan kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang peranan Oetoyo hanya sebagai penasihat tokoh pergerakan nasional yang lebih muda seperti, Ir. Soekarno, Moh.Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dll.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian historis sebagai landasan dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.³ Kajian pustaka ini akan menguraikan beberapa buku yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penulisan yang akan dikaji. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis pemikiran dan peranan Oetoyo dalam pergerakan nasional.

Latar belakang kehidupan Oetoyo akan dianalisis menggunakan buku berjudul "Perjalanan Panjang Anak Bumi: Biografi R.M.A.A Koesoemo Oetoyo". Buku tersebut merupakan karya Ramadhan K H dan diterbitkan oleh penerbit Obor di Jakarta. Isi buku ini mengupas tentang kehidupan Oetoyo dalam lingkungan keluarga, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Buku ini juga menjelaskan mengenai posisi Oetoyo sebagai korban konspirasi dengan pemerintah Hindia Belanda. Selain itu juga menggunakan buku "Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi", karya Heather Sutherland, yang diterbitkan

²Buku Frederikk Holle yang diterjemahkan oleh Oetoyo menjadi salah satu solusi dalam mengatasi penyebab terjadinya kegagalan panen, kemrosotan pertanian, dan upaya-upaya untuk memajukan pertanian salah satunya dengan mendukung irigasi, mengenalkan cara penanaman yang baik kepada rakyat, dan bantuan untuk dana pertanian. Pada masa politik etis, irigasi menjadi salah satu program yang di sorot oleh pemerintah selain pendidikan dan imigrasi. Daliman, *Sejarah Indonesia abad XIX- Abad XX*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 73.

³ Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 3.

di Jakarta oleh Sinar Harapan tahun 1983. Buku ini membahas mengenai kehidupan priyayi Jawa, pemikiran secara umum, respon, usaha, dan peranan priyayi Jawa dalam pergerakan nasional.

Gagasan Oetoyo mengenai pergerakan nasional Indonesia akan dibahas menggunakan buku karya Pitut Soeharto yang berjudul "Cahaya di Kegelapan: Selecta Kedua Boedi Oetomo & Sarekat Islam Pertumbuhan dalam Dokumen Asli", diterbitkan oleh Jaya Sakti pada tahun 1981. Buku ini banyak membahas mengenai perkembangan Boedi Oetomo termasuk didalamnya Oetoyo sebagai pemimpin Boedi Oetomo yang mengantar pada pembentukan fusi menjadi PNI. Selain itu juga menggunakan karya Oetoyo yang berjudul "Kenang-Kenangan Pengalaman Saja: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan", yang diterbitkan oleh Penerbit Endang pada tahun 1952. Karya ini membahas pandangan Oetoyo tentang pergerakan nasional di Indonesia. terakhir buku karya Sartono Kartodirdjo yang berjudul "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia pada Abad 19 dan Abad 20", diterbitkan oleh seksi peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudajaan UGM pada tahun 1972. Buku ini banyak membahas mengenai nasionalisme dan konsep pergerakan nasional secara umum.

Peranan Oetoyo dalam pergerakan nasional akan dikaji menggunakan buku karya Gamal Komandoko. Buku ini berjudul "Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadaran Priyayi" diterbitkan oleh Media Press Yogyakarta tahun 2008. Buku tersebut memiliki kesamaan dengan buku karya Akira Nagazumi "Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Boedi Oetomo 1908-1918". Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti di Jakarta tahun 1989. Kedua buku tersebut banyak membahas mengenai perubahan pemikiran priyayi Jawa, pola-pola pergerakan priyayi untuk membentuk organisasi sosial. Sebagai salah satu tokoh dalam buku adalah Koesoemoe Oetoyo. Selain itu juga buku karya Koentjara Poerbopranoto yang berjudul "Dewan Ra'jat (*Volksraad*)" diterbitkan oleh Balai Poestaka tahun 1937. Buku tersebut membahas mengenai latar belakang dibentuknya *volksraad*, pengangkatan, tugas, hak, dan kewenangan anggota, serta cara-cara pengambilan keputusan dalam *volksraad*, termasuk di dalamnya Oetoyo sebagai tokoh dalam *volksraad*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Adapun tahapan yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo dalam metode penelitian sejarah, yaitu: (a) pemilihan topik, (b) pengumpulan sumber, (c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (d) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (e) penulisan.⁴

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik berdasar dua alasan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁵ Alasan emosional peneliti memilih topik ini adalah adanya kesenangan dari peneliti dalam menganalisis tokoh, sedangkan Oetoyo dipilih karena pemikirannya mengenai pergerakan nasional merupakan gagasan yang berbeda pada masa itu. Kedekatan intelektual yang melatar belakangi pemilihan topik ini, berkaitan dengan upaya mengaplikasikan pemahaman sejarah pemikiran yang telah diperoleh peneliti

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 90.

⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

selama menempuh perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Pengumpulan Sumber

Menurut urutan penyampaiannya, sumber dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sejaman dengan peristiwa/kejadian dan disampaikan oleh saksi mata secara langsung. Sedangkan, Sumber sekunder merupakan sumber yang ditulis oleh orang yang tidak terlibat dalam suatu peristiwa secara langsung atau tidak disampaikan oleh saksi mata secara langsung.⁶

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan buku karya Oetoyo, catatan-catatan dalam sidang *volksraad*, catatan perkumpulan Sedio Muljo, catatan dalam kongres Boedi Oetomo, dan foto arsip keluarga Oetoyo dengan kegiatannya. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Kritik sumber sering disebut verifikasi. Verifikasi merupakan upaya mendapatkan otentitas dan kredibilitas. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Catatan dalam *volksraad* beberapa dalam kondisi rusak dan kurang dapat dibaca dengan jelas. Karya Oetoyo yang berjudul Kenang-Kenangan Pengalaman Saja: *dari Kebangkitan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan* ditulisnya saat berusia 81 tahun, sehingga kurang begitu jelas dalam menggambarkan konsep pergerakan nasional menurutnya. Buku karangan Ramadhan K H yang berjudul Perjalanan Panjang Anak Bumi: Biografi R.M.A.A Koesoemo Oetoyo menyebutkan gelar R.M.A.A sedangkan buku Heather Sutherland yang berjudul *Terbentuknya sebuah Elit Birokrasi* menyebutkan R.M.T. Perbedaan penyebutan ini perlu dijelaskan karena perubahan zaman menyebabkan gelar Koesoemo Oetoyo berganti.

4. Penafsiran

Penafsiran atau interpretasi digunakan untuk menafsirkan sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada. Tahap ini terbagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis.⁷ Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis menyatukan.

Peneliti menggunakan analisis untuk menguraikan Pemikiran dan Peranan R.M.T Koesoemo Oetoyo dalam Pergerakan Nasional Indonesia di bidang Politik, Sosial, dan Ekonomi pada tahun 1908-1942. Peneliti mendasari analisis tersebut berdasarkan hasil sintesis dari sumber-sumber yang telah didapatkan.

5. Penulisan

Penulisan sejarah merupakan proses menyajikan data yang telah diseleksi dan interpretasi kedalam tulisan yang bersifat kritis, analitis, dan ilmiah. Penulisan sejarah

⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11.

⁷ *Ibid*, hlm. 102.

berdasarkan konsep kronologi yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Kehidupan R.M.T Koesoemo Oetoyo

1. Latar Belakang Keluarga Koesoemo Oetoyo

Koesoemo Oetoyo lahir pada tanggal 13 Januari 1871. Ia merupakan keturunan priyayi Jawa. Ayah Oetoyo bernama Raden Mas Soejoedi Soetodikoesoemo⁸ merupakan patih di Pekalongan. Ibunya, Raden Ayu Soeratinem merupakan keturunan Raden Adipati Aroeng Binang, Bupati Kebumen. Sedangkan kakek dari garis ayah, Raden Mas Soerokoesoemoe adalah Bupati Kutoarjo, dan masih keturunan Sultan Hamengku Buwono I.⁹ Oetoyo merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya bernama Raden Mas Oemar Soerodikoesoemo, sedangkan adeknya bernama Oetaryo.

Keluarga besar Oetoyo memang priyayi Jawa tulen, namun kedudukan Ayahnya yang hanya sebagai Patih di Pekalongan membuat Oetoyo tidak menerima status sosial berdasarkan hubungan kekeluargaan. Oetoyo sejak kecil didik menjadi anak yang rajin dan bekerja keras untuk memperoleh kedudukan sosial dengan perjuangan sendiri. Selain itu keluarga juga menanamkan epos Diponegoro agar anak-anaknya memiliki keberanian menentang ketidakadilan.¹⁰ Keluarganya juga menanamkan nilai-nilai kepriyayan Jawa dalam kesehariannya.

Oetoyo merupakan seorang anak yang pandai dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Ia tidak hanya bergaul dengan kalangan priyayi saja, melainkan juga dengan anak-anak dari kalangan rakyat biasa. Lingkungan tempat tinggal Oetoyo memang penuh dengan diskriminasi yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Diskriminasi berdasarkan warna kulit menyebabkan rakyat pribumi menjadi *second person* dalam pergaulan sosial di Hindia Belanda.

Tinggal dilingkungan dan memperoleh didikan nilai kepriyayan membuat Oetoyo memiliki lebih dari satu istri. Oetoyo menikah dengan istri pertamanya pada tahun 1893 yang bernama Toorsilowati. Setelah menjadi penerjemah di Solo, Oetoyo menikah kedua kali dengan Roro Wasinah. Setelah menjadi bupati Jepara, Oetoyo kembali melakukan poligami¹¹ dengan menikah ketiga kalinya dengan Raden Ayu Ataswarin pada tahun 1906.

⁸ Sebelum bekerja sebagai Patih di Pekalongan, Soejoedi Soetodikoesoemo bekerja sebagai *assisten wedana* di Bedoeg, Purworejo. Ramadhan K H, *Perjalanan Panjang Bumi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 17.

⁹ Ramadhan K H, *loc.cit.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

¹¹ Poligami biasa dilakukan oleh kaum *ningrat* Jawa sejak berabad-abad sebelum datangnya agama Islam di Hindia Belanda dan masih tetap dipertahankan meskipun Islam berkembang. Poligami berdasarkan hukum- Islam mewajibkan setiap perempuan memperoleh hak yang sama, sedangkan poligami yang dilakukan oleh kaum ningrat hanya mengakui satu isteri sebagai istri utama dan yang lain adalah selir. Istri Uatama dikenal dengan *Garwa Padmi*. *Garwa padmi* tidak harus perempuan yang pertama kali dinikahi, melainkan ia harus berasal dari kalangan yang sederajat dengan suaminya. Isteri-isteri lain dinamakan *Selir*, *Selir* berasal dari kalangan yang lebih rendah. Adanya *garwa padmi* dan *selir* menjadi suatu budaya yang wajar di

2. Latar Belakang Pendidikan Koesoemo Oetoyo

Oetoyo memperoleh pendidikan informal dan formal. Pendidikan informal yang diterima Oetoyo adalah pendidikan agama di desa Bedoeg, Purworejo. Pendidikan yang diterimanya terkait nilai-nilai agama, baca tulis Al-qur'an dan tafsir. Setelah mengkatamkan Al-qur'an inilah Oetoyo masuk institusi sekolah formal.

Institusi sekolah pertama Oetoyo berada di Purworedjo, yaitu sekolah rendah Belanda. Oetoyo masuk *Europeesche Lagere School* (ELS) pada tahun 1878 dan berhasil lulus pada tahun 1885.¹² Setiap siswa ELS harus menghadapi dua macam ujian. Pertama, ujian menjadi pegawai rendah, kedua ujian masuk sekolah menengah Belanda (*Hogere Burger School/HBS*). Saat itu Oetoyo memilih untuk melanjutkan sekolah ke HBS sehingga ia memilih mengikuti ujian kedua.

Oetoyo resmi menjadi siswa HBS di Semarang pada tahun 1886 dan lulus pada tahun 1891.¹³ Oetoyo merupakan siswa yang berprestasi dalam akademik maupun nonakademik. Ia menjadi anak pribumi pertama yang memperoleh ijazah HBS dan merupakan lulusan terbaik pada masa itu.

3. Kepribadian Koesoemo Oetoyo

Oetoyo tumbuh menjadi seorang anak yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Hingga akhir hayatnya, Oetoyo mengenakan pakaian adat Jawa dalam kesehariannya. Oetoyo juga menunjukkan kegigihannya dalam melestarikan budaya Jawa dengan ikut mendirikan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Selain kecintaan pada budaya sendiri, Oetoyo juga bersifat terbuka terhadap kebudayaan Barat yang dianggapnya sesuai dengan budaya sendiri.

Oetoyo merupakan anak yang pandai bergaul dengan berbagai kalangan. Ia tidak pernah membedakan status sosial baik dari kalangan Eropa, Asia Timur (Cina dan Arab), maupun pribumi baik priyayi maupun rakyat biasa. Keterbukaannya dengan bangsa Eropa membuatnya mampu berbahasa Belanda dengan fasih. Kepribadiannya yang terbuka dengan semua kalangan membuatnya memperoleh banyak dukungan dalam pergerakan nasional baik dari tokoh pribumi, Asia Timur, maupun bangsa Belanda.

Oetoyo memiliki sifat terbuka dengan modernitas. Ia bukan orang yang kolot dengan pembaharuan. Kesadaran bahwa perbaikan nasib dapat dilakukan dengan bersifat terbuka dengan modernitas tertanam sejak ia memasuki HBS. Oetoyo juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan. Ia mendukung pendidikan untuk anak laki-laki maupun perempuan.¹⁴

4. Karir Koesoemo Oetoyo

Perjalanan karir Oetoyo banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap keinginan memperjuangkan hak-hak rakyat. Oetoyo pernah menjadi juru tulis *controleur*

kalangan ningrat Jawa. Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula*. (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 35.

¹² Ramadhan K H, *op.cit.*, hlm. 89.

¹³ Djumhur, *Sejarah Pendidikan: Buku Pelajaran untuk PGA 6 tahun, SPG, KPG, Sekolah-Sekolah/Kursus-Kursus Guru yang Sederajat*. (Bandung: Cv.Illmu, 1959), hlm. 128.

¹⁴ Ramadhan K H, *loc.cit.*

di Bandar Sedayu, dari pekerjaan ini ia banyak mengetahui kebijakan pemerintah mengenai pertanian. Sebagai *Assisten-wedana* di Buwaran, telah menumbuhkan kesadaran bahwa diskriminasi membuat kehidupan rakyat semakin sulit. Sebagai Juru Penerjemah di Solo, membuatnya sadar bahwa kebijakan pemerintah Hindia Belanda menjadikan rakyat pribumi sebagai objek kebijakan.

Sebagai Redaktur Surat Kabar *Pewartu Priyayi*, Oetoyo banyak menuliskan mengenai pentingnya meningkatkan martabat dengan pendidikan dan pemberian beasiswa. Sebagai anggota *Mindere Welvaart Commissie*, membuat Oetoyo berkesempatan menyuarakan pendapat mengenai upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan perbaikan irigasi, pemberian modal usaha. Sebagai Bupati Ngawi, Oetoyo tidak begitu menunjukkan adanya perubahan besar ketika menjabat sebagai bupati Ngawi. Sebagai Bupati Jepara, Oetoyo terkenal sebagai sosok yang peduli dengan pengembangan seni ukir.¹⁵ Sebagai anggota Boedi Oetomo banyak memberikan perubahan dalam memperluas anggota B.O.

Sebagai pendiri Sedio Muljo, Oetoyo mewujudkan adanya organisasi kekaryan di Hindia Belanda. Sebagai anggota *Volksraad*, Oetoyo memiliki peranan untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Sebagai anggota *Chuo Sangi In*, Oetoyo mampu menjadi penasihat Jepang dalam mengambil keputusan, dan sebagai Lembaga Sensor film merupakan bentuk kecintaannya dalam melestarikan budaya.

B. Pemikiran R.M.T Koesoemo Oetoyo dalam Pergerakan Nasional Indonesia di bidang Politik, Sosial, dan Ekonomi

1. Nasionalisme Indonesia

a) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan proses sekelompok orang merasa menjadi anggota dari suatu *nation* (bangsa) serta ingin mendirikan suatu *state* (negara) yang mencakup semua anggota dari kelompok itu.¹⁶ Nasionalisme Indonesia mempunyai ciri khas yang membedakan dengan nasionalisme di negara lain.¹⁷ Nasionalisme Indonesia tumbuh sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi sosio-politik penjajahan Belanda.

Nasionalisme terus diseminasi dan diformulasi oleh berbagai pemikir pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Selanjutnya pemikiran tersebut dielaborasi lebih jauh dan disebarluaskan.¹⁸ Nasionalisme yang disebarluaskan oleh tokoh-tokoh pergerakan

¹⁵ Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan 1918-2003*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 97.

¹⁶ Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-An*. (Yogyakarta: UGM Press, 2005), hlm. 9.

¹⁷ Nasionalisme di Eropa muncul ketika masa transisi dari feodal ke masyarakat Industri. Kekuasaan feodal dengan raja, bangsawan, dan gereja lambat laun tergeser oleh golongan baru di kota yang menguasai perdagangan dan industri. Terjadinya kerjasama antara pemilik modal dan cendekiawan menghasilkan penemuan teknologi baru dan melahirkan revolusi industri. Revolusi Industri mendorong lahirnya Nasionalisme Barat yang melahirkan kolonialisme. *Ibid*.

¹⁸ Perbedaan cara pandang disebabkan oleh kondisi sosial yang terdiri dari beberapa kalangan, pemuka agama menolak nasionalisme barat karena ditakutkan akan bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan golongan pelajar memandang nasionalisme sebagai penyatu kalangan pribumi. Perbedaan pandangan melahirkan berbagai organisasi dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari politik, keagamaan, hingga pendidikan. Organisasi yang berorientasi pada aktivitas politik seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan *Indische Partij*.

menumbuhkan corak baru dalam pergerakan Indonesia. Pergerakan menjadi semakin rasional dan bersifat nasional. Salah satu tokoh yang mengonseps nasionalisme Indonesia adalah Oetoyo.

b) Pandangan Oetoyo tentang Nasionalisme

Nasionalisme dalam pandangan Oetoyo merupakan paham yang di dasarkan pada kemauan setiap individu untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan bersama, hidup bersama dalam satu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat kesamaan dalam berbagai bidang kehidupan sebagai satu identitas. Satu identitas berarti tidak merujuk lagi pada satu etnis, ataupun satu daerah melainkan satu *nation* (Bangsa).¹⁹ Nasionalisme Barat tidak boleh begitu saja dibawa dan ditiru di Indonesia. Menurutnya, konsep nasionalisme Indonesia merupakan lawan dari kolonialisme yang bertujuan membentuk negara merdeka.

Nasionalisme Barat dalam pandangan Oetoyo merupakan paham yang sangat pincang. Nasionalisme ini telah melahirkan *etnosentrisme* hingga lahir hasrat ingin menguasai dalam bentuk kolonisasi. Nasionalisme Indonesia harus merupakan kepercayaan terhadap kecerdasan dan kemampuan diri sendiri, kemauan bersama menciptakan penentuan nasib sendiri, dan kepemilikan kebudayaan nasional.²⁰ Sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang efektif menurut Oetoyo adalah pendidikan. tujuan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan pribumi sudah seharusnya merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas diri tersebut.²¹

2. Pergerakan Nasional Indonesia dalam Pandangan Oetoyo

a) Lahir dan Perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia

Lahir dan perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia di dorong oleh adanya faktor intern dan ekstern. Secara Intern, Pergerakan nasional adalah hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural, dan religius, serta interelasi antara faktor-faktor tersebut.²² Sedangkan faktor ekstern, yaitu adanya media massa yang memberitakan perlawanan menentang penjajahan di berbagai belahan dunia. Perlawanan tersebut, antara lain pergerakan demokrasi kewarganegaraan yang menghindarkan rakyat Mesir di bawah pimpinan Zaghul Pasha. Pergerakan rakyat India di bawah pimpinan Tilak dan Gandhi melawan ketamakan asing, serta Tiongkok menjatuhkan absolutisme Manchu dan Imperialisme Barat.

Organisasi yang berorientasi agama seperti Muhammadiyah, Ahmadiyah, Al-Irsyad, Partai Arab Indonesia, dan Nahdlatul Ulama., sedangkan dalam pendidikan seperti Taman Siswa, dan Adhi Dharma. Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 1-6.

¹⁹ Koesoemo Oetoyo, *Kenang-Kenangan Pengalaman Saja*. (Jakarta: Penerbit Endang, 1952), hlm. 143-145.

²⁰ Atas Hendartini Habsyah, 25 Agustus 2016.

²¹ Rudolf Marzek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Tehnologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. xvi.

²² Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 20010, hlm. 3.

Kemerosotan kesejahteraan di berbagai sendi kehidupan mendorong elite baru²³ memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi. Keinginan ini mendorong adanya perubahan nasib pribumi dengan upaya modernisasi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai usaha merubah nasib bangsa di kalangan rakyat pribumi. Pergerakan yang dibawa oleh golongan terpelajar lebih terkonsep, efektif dan terorganisir. Pergerakan nasional ini menunjukkan adanya rasa nasionalisme yang tinggi. Setiap organisasi yang dibentuk memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Pergerakan tidak lagi berdasarkan tuan dan hamba, melainkan berdasar kesadaran pribadi sebagai bangsa yang dijajah. Kesadaran seperti perasaan senasib, sepenanggungan, dan persamaan identitas menjadi dasar dibentuknya perkumpulan/organisasi pergerakan pada masa ini.

Ciri pergerakan nasional pada masa ini juga menunjukkan adanya hubungan moral pers dan rakyat. Tajamnya pers sebagai alat perjuangan, berdampak pada usaha-usaha tokoh pergerakan untuk menerbitkan surat kabar/mempengaruhi surat kabar. Sehingga dalam pergerakan nasional masa ini juga menunjukkan adanya keaktifan tokoh pergerakan dalam mengobarkan semangat perlawanan rakyat melalui tulisan-tulisan disurat kabar.²⁴ Oetoyo sebagai salah satu rakyat pribumi yang memiliki kontribusi terhadap pers yang kelak dikemudian hari menginspirasi tokoh pergerakan lain mempengaruhi media massa/ membuat surat kabar sebagai media pergerakan nasional. Oetoyo menjadi redaktur *Pewarta priyayi* yang di terbitkan oleh *Asperen van der velde Press* di Semarang setiap tiga bulan sekali.²⁵ Melalui surat kabar inilah Oetoyo menyuarakan keterbukaan akan modernitas, pendidikan, dan perkumpulan.

b) Pandangan Oetoyo tentang Pergerakan Nasional Indonesia

Pergerakan nasional dalam pandangan Oetoyo merupakan usaha-usaha yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menyatukan seluruh lapisan, tanpa adanya kecenderungan terhadap satu kepentingan kelompok tertentu agar tercapai kemerdekaan.²⁶ Oetoyo berpendapat untuk memerdekakan rakyat pribumi, dapat dilakukan dengan tidak mengikuti ideologi tertentu. Ideologi tertentu hanya akan menimbulkan kecenderungan tertentu.²⁷ Konsep pergerakan Oetoyo yang digagas Oetoyo cenderung pada cara-cara diplomasi, bukan dengan radikalisme.

²³ Elit baru adalah elit terpelajar yang sadar akan adanya diskriminasi sosio-politik. Ia sadar perbedaan ras dan status sosial menjadi penghalang keterlibatan pribumi dalam berbagai bidang. Pradipto Nirwandhono, *Yang Ter (di) Lupakan: Kaum Indo dan Benih Nasionalisme Indonesia*. (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), hlm. 87.

²⁴ I taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. (Jakarta: Trinity Press, 1977), hlm. 25.

²⁵ Ahmat B Adam, *Vernacular Press The Emergence Of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. (Ithaca: Cornell University, 1955), hlm. 93.

²⁶ Atas Hendartini Habsyah, 25 Agustus 2016. Beliau menyatakan bahwa perhatian Oetoyo terhadap pergerakan nasional sangat besar. Oetoyo bersifat terbuka dengan semua organisasi pergerakan, menurutnya pergerakan adalah upaya penyatuan kekuatan untuk tujuan bersama.

²⁷ Ernest Renan dalam karyanya yang berjudul *Qu'est-ce qu'une Nation?* Juga menyatakan bahwa etnisitas juga tidak diperlukan dalam kebangkitan nasional, jadi nasionalisme dapat terjadi di komunitas yang multietnis, lebih jauh Elie Kedouri dalam karyanya *Nationalism* juga menyatakan bahwa persatuan agama juga tidak diperlukan dalam perkembangan

Konsep pergerakan nasional yang ideal menurut Oetoyo, yaitu usaha perbaikan dalam segala aspek kehidupan dibidang politik, sosial, dan ekonomi.²⁸ Pada bidang politik dilakukan dengan membuka kesempatan sebesar-besarnya agar rakyat pribumi mampu berpartisipasi dalam politik. Oetoyo juga menggagas pergerakan nasional Indonesia melalui bidang sosial dengan perbaikan kehidupan sosial rakyat pribumi. Menurutnya kemerdekaan tidak akan pernah terwujud bila dalam masyarakat pribumi tidak memiliki identitas sosial yang kuat.²⁹ Kesetaraan dalam bidang sosial merupakan hal yang seharusnya disoroti, karena suatu bangsa hanya akan terwujud bila terdapat kesetaraan di dalam pergaulan sosialnya.

Selain di bidang politik dan sosial, pergerakan nasional seharusnya juga dilakukan dibidang ekonomi. Kesejahteraan ekonomi rakyat pribumi secara nasional merupakan hal yang patut di soroti sebagai masalah bersama.³⁰ Mengingat kesejahteraan secara ekonomi merupakan jalan membebaskan rakyat dari kemiskinan, kelaparan, dan kejahatan. Kesejahteraan ekonomi akan mampu menopang kehidupan rakyat untuk lebih maju dan kondisi politik yang baik.³¹

Ciri menjadikan konsep pergerakan nasional Oetoyo istimewa adalah gagasan Oetoyo tentang pergerakan nasional merupakan satu kesatuan usaha perbaikan dalam semua bidang, yaitu sosial, ekonomi, dan politik. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang harus sejalan. Hal ini menjadi satu pengikat kesatuan nasional sebagai wujud terbentuknya bangsa dikemudian hari.³²

3. Konsep Pergerakan Nasional di bidang Politik, Sosial, dan Ekonomi

a) Pergerakan Nasional di bidang Politik

Politik dipandang Oetoyo sebagai sarana mencapai tujuan dan kekuasaan.³³ Oetoyo berpandangan bahwa politik tidak akan dapat dipisahkan dari hukum, kekuasaan dan hak. Hukum, kekuasaan dan hak itu harus diarahkan pada tujuan pemberian kesejahteraan agar mampu mewujudkan kemerdekaan sebagai wujud politik yang adil.

nasionalisme. Pendapat-pendapat ini tentunya membuktikan bahwa pemikiran Oetoyo tersebut relevan dengan kondisi dan semangat zaman pada masa itu, Mengingat pada masa itu rakyat pribumi yang multietnis membutuhkan satu pengikat yaitu identitas nasional. Frank Dhont, *op.cit.*, hlm. 8.

²⁸ Achmad Djajadiningrat, *Kenang-Kenangan Pangeran Achmad Djajadiningrat*. (Jakarta: Balai Poestaka, 1936), hlm. 324

²⁹ Atas Hendartini Habsyah, *op.cit.*, Beliau menyatakan bahwa Oetoyo sangat memperjuangkan adanya perubahan dalam masyarakat, menentang segala bentuk penindasan dan ketidakadilan atas tanah-tanah pribumi yang diduduki pemerintah.

³⁰ Koesoemo Oetoyo. *21ste Vergadering-Woendag 25 Juli 1934. Begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1935 (ond.1), afd VI, departement van Economische Zaken met afdeling VI A-D*, (Batavia: Volksraad, 1934), hlm. 441.

³¹ Achmad Djajadiningrat, *loc.cit.*,

³² W Poespoprodjo, *Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926: Terbentuknya Suatu Pola*. (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 28.

³³ Koesoemo Oetoyo. *op.cit.*, hlm. 145.

Oetoyo menegaskan bahwa pergerakan nasional dibidang politik harus dapat menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Hak politik harus di tangan rakyat, supaya rakyat dapat memperjuangkan hak, dan kepentingannya. Rakyat secara sadar harus mempunyai peranan yang sama untuk menghalangi dominasi Barat yang feodal. Mereka harus membentuk suatu partai politik yang dapat didukung bersama untuk menyuarakan aspirasinya.³⁴

Oetoyo mengagas perlunya mendirikan perkumpulan dan menggabungkan diri dengan organisasi lain mewujudkan kemerdekaan. Oetoyo semakin menunjukkan kecemerlangan pemikiran dalam mengagas pergerakan dibidang politik. Ia mengagas langkah-langkah yang seharusnya diambil dan diperjuangkan melalui politik, yaitu: pertama, kebebasan berserikat dan berorganisasi.³⁵ Kedua, rakyat harus memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat melalui tulisan dan lisan. Oetoyo banyak mengkritik kebijakan pemerintah tentang pembredelan pers pribumi yang dianggapnya berbahaya.³⁶ Ketiga, hak rakyat untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapat harus dilindungi, pemerintah Hindia Belanda tidak boleh sewenang-wenang dalam menghukum rakyat tanpa adanya aturan yang jelas dan kekerasan.³⁷

b) Pergerakan Nasional di bidang Sosial

Pergerakan sosial dalam pandangan Oetoyo adalah tuntutan agar Hindia Belanda diatur oleh rakyat sendiri dalam pergaulan sosialnya.³⁸ Menurut Oetoyo membangun pergerakan nasional di bidang sosial tidak cukup hanya dengan lahirnya identitas kelIndonesian. Menurutnya penggunaan bahasa bersama, penyebutan sebangsa, dan tanah air satu, harus diperkuat dengan kebanggaan atas kebudayaan nasional. Hal ini mendorong Oetoyo untuk meningkatkan kesadaran anak bumi tentang budaya bangsa, dan kebanggaan untuk memakai barang-barang buatan dalam negeri.

Pergerakan di bidang sosial juga harus bersifat netral. Netral terhadap berbagai aliran yang berkembang pada saat itu. Penyatuan dan kerjasama dinilai lebih efektif

³⁴ J.E Jasper, "Van Een Studiefounds Voor Inlanders", dalam Putut Suharto dan Zainal Ihsan (ed), *Cahaya di Keggelapan: Catatan Selecta Kedua Boedi Oetomo & Sarekat Islam: Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli*, (Jakarta: Jayasakti, 1981), hlm. 219.

³⁵ Koesoemo Oetoyo. *5de Vergadering-Woendag 8 Juli 1931. Begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1932 (ond.1), algemeene beschouwingen*. (Batavia: Volksraad, 1931), hlm. 39.

³⁶ Pandangan Oetoyo memperoleh dukungan dari R Soekardjo Wirjopranoto yang merupakan anggota dari fraksi Nasional di *Volksraad*, *Sebelumnya ia bekerja dibidang kehakiman dan menjadi penguruh Besar Budi Utama*. Mirjan Maters, "Van Zachte wenk tot harde hand persvlijheid en presbreidel in Nederland-Indie 1906-1942", Terj Mien Joebhaar, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan pemberangusan 1906-1942*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 279.

³⁷ 48ste Vergadering-Mandag 27 Januari 1930. *Eerste aanv, begrooting van ned,Indie voor 1930; alg.beschouwingen*. Batavia: *Volksraad*. Usaha-usaha ini tidak hanya diperjuangkan oleh Oetoyo, gagasan Oetoyo mendapat dukungan dari tokoh-tokoh lain seperti M H Thamrin, Jahja. Semua tokoh yang disebutkan tersebut merupakan anggota dari *Volksraad*. Oetoyo menyuarakan gagasannya melalui *Volksraad* ini.

³⁸ Koesoemo Oetoyo, *op.cit.*, hlm. 145.

dalam mencapai cita-cita kebebasan dari penjajahan. Netral merupakan sikap yang dipandang dapat mengakomodir seluruh rakyat dan kepentingannya.³⁹ Oetoyo menggagas pergerakan dibidang sosial harus dibentuk oleh kerjasama yang kuat.⁴⁰ Lebih jauh Oetoyo menggagas cara paling efektif untuk meningkatkan martabat bangsa dalam bidang sosial dengan pendidikan.

c) Pergerakan Nasional di bidang Ekonomi

Konsep pergerakan nasional di bidang ekonomi yang digagas Oetoyo didasarkan konsepnya bahwa struktur ekonomi menentukan politik. Semakin ekonomi rakyat menuju sejahtera, akan tercipta pula politik yang sehat.⁴¹ Inti dari gagasan Oetoyo dalam bidang ekonomi adalah mewujudkan kemandirian bangsa dan kesejahteraan rakyat pribumi sebagai usaha perbaikan dan menuju kemandirian. Menurut Oetoyo, ketika secara ekonomi rakyat belum mampu mandiri, maka pergerakan akan sulit dilakukan. Sayangnya langkah-langkah yang seharusnya diambil dalam pergerakan nasional di bidang ekonomi tidak dikonsepsi dengan jelas oleh Oetoyo. Oetoyo cenderung Oetoyo juga cenderung melibatkan diri mendukung ide-ide tokoh pergerakan lain dalam bidang ekonomi, terutama gagasan M H Thamrin.

4. Implementasi

Pemikiran Oetoyo memiliki arti penting dalam konteks masyarakat Hindia Belanda masa itu. Anak pribumi berpendidikan menjadi suatu simbol kebersamaan bagi pribumi terpelajar di Hindia Belanda. Simbol ini menggambarkan pentingnya keberadaan kelas baru terpelajar dalam mengubah nasib rakyat pribumi. Simbol tersebut sekaligus menegaskan tujuan yang harus diperjuangkan dalam membebaskan rakyat dari penindasan kolonial. Anak pribumi terpelajar juga memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial-politik di Hindia Belanda, yaitu sebagai titik awal kesadaran kebangsaan Indonesia.

Gagasan Oetoyo tentang diplomasi terus berkembang sesuai dengan konteks zamannya. Diplomasi dianggap sebagai cara efektif dalam menyelesaikan pertentangan antara dua kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama.⁴² Bahkan hingga Indonesia merdeka cara ini merupakan cara paling efektif dalam ikut berpartisipasi dalam dunia internasional.

Pengelompokan jenis-jenis priyayi Jawa sebagaimana yang diinginkan Oetoyo menjadi sebuah pembaharuan dalam lingkungan sosial masyarakat pada masa itu.⁴³ Rasionalisasi pengelompokan yang dibuat Oetoyo ini mampu memperluas kesempatan mengenyam pendidikan anak pribumi. Meskipun demikian tidak semua gagasan Oetoyo dapat diimplementasikan. Penolakan dari pemerintah Hindia Belanda maupun tokoh yang pro pemerintah menjadi kendala implementasi pemikirannya. Sebagai contoh

³⁹ Ramadhan K H, *ibid.*, hlm. 10.

⁴⁰ Koesoemo Oetoyo, *op.cit*, hlm. 145.

⁴¹ Koesoemo Oetoyo, *29ste Vergadering-Maandag 10 Agustus 1931. Begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1932 (ond.1), afdeling IV, departement van Binnenlandsch Bestuur.* (Batavia: *Volksraad*, 1931), hlm. 866.

⁴² Ramadhan K H, *ibid.*, hlm. 9.

⁴³ Shirashi Takashi, *loc.cit*.

Tindakan Van Gigh yang melaporkan Oetoyo kepada pemerintah membuat Oetoyo kehilangan haknya sebagai bupati Jepara pada tahun 1925.

C. Peranan R.M.T Koesoemo Oetoyo dalam Pergerakan Nasional Indonesia di bidang Politik, Sosial, dan Ekonomi.

1. Peranan di bidang Politik

Peranan Oetoyo dalam pergerakan nasional di bidang politik dapat dilihat dari keterlibatannya dalam Boedi Oetomo (B.O), Sedio Muljo dan *Volksraad*. B.O dalam perkembangannya tidak hanya memperjuangkan sosial budaya saja, tetapi juga dalam ranah politik.⁴⁴ Oetoyo sendiri menunjukkan keterlibatannya dalam membawa B.O keranah politik dengan keputusan kongres pada tahun 1931. Kongres ini menghasilkan keputusan bahwa setiap anggota dari B.O harus berusaha mempersatukan perkumpulan-perkumpulan yang ada berdasar kesadaran satu bangsa.

B.O dibawah Oetoyo mengalami perubahan yang sangat luar biasa dalam hal cara bergerak.⁴⁵ Oetoyo mampu mempertahankan dan memperbaiki kondisi B.O mulai dari anggaran, perekonomian, pendidikan, bahkan cara pergerakan. Aktifitas Oetoyo dalam B.O membawa angin segar dan memperkokoh keberadaannya sebagai organisasi pribumi pertama di Hindia Belanda.⁴⁶ Terpilihnya Oetoyo sebagai ketua membuat terjalannya kerjasama antara B.O dengan Perhimpunan Bupati.⁴⁷ Kerjasama antara B.O dengan Perhimpunan Bupati dalam hal memajukan rakyat merupakan tonggak penyatu antara golongan priyayi tua dan priyayi baru.

Keberhasilan Oetoyo juga tampak pada tahun-tahun 1931. Pada tahun ini dibawah pimpinannya, B.O mengadakan kongres yang bertujuan mengadakan perubahan anggaran dasar mengenai keanggotaannya. Hasil kongres menyatakan bahwa B.O terbuka untuk semua orang dengan tidak memandang dari mana asalnya. Perubahan ini merupakan evolusi dari B.O yang semula kedaerahan Jawa dan Madura meningkat

⁴⁴ B.O mulai masuk ke ranah politik pada tahun 1915 dengan menyuarakan pembentukan wajib milisi. Keterlibatan B.O dalam bidang politik merupakan upaya mengimbangi perkembangan Sarekat Islam (SI) yang didirikan oleh Hj. Saman Hudi di Solo. Koesoemo Oetoyo, *Kenang-Kenangan Pengalaman Saja*, dalam Ki Hadjar Dewantara, *Dari kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan*. (Jakarta: Pustaka Penerbit Endang, 1952), hlm. 144.

⁴⁵ Kongres B.O yang diselenggarakan di bawah pimpinan Oetoyo, tidak dapat dipisahkan dari gagasan pergerakan nasional ideal menurutnya di bidang politik, sosial, ekonomi. Ide diplomasi, kerjasama, penyatuan dan ketidak cenderungan terhadap suatu ideologi sangat dipertahankan. *Verslag van het openbaar gedeelte van het 22ste congres van "Boedi Oetomo", gehouden van 14 t/m 16 Mei 1932 in de javaansche societeit "Hadiprojo" te Soerakarta*. Soerakarta: Boedi Oetomo.

⁴⁶ Pada tahun 1923, terjadi perpecahan anggota B.O. Penyebabnya adalah adanya keinginan dari sebagian anggota B.O untuk bergerak secara radikal melalui *radicale concentratie*/front persatuan. CG Cramer membentuk front persatuan sebagai usaha mempersatukan aliran-aliran kiri dalam *volksraad*. *Radicale concentratie* terdiri dari B.O, Insulinde, CSI. Perbedaan cara pandang ini membuat sebagian anggota B.O keluar. Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara, 2008) , hlm.56

⁴⁷ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. (jakarta: pustaka Umum, 1989), hlm. 22.

menjadi persatuan bangsa Indonesia.⁴⁸ Selain masalah keanggotaan kongres menghasilkan pembentukan komisi bersama antara B.O dengan P.B.I untuk membentuk fusi.⁴⁹ Secara resmi fusi antara B.O dengan P.B.I menjadi Parindra pada tanggal 24 Desember 1935.

Peranan Oetoyo dalam organisasi Sedio Muljo terbatas pada proses pendiriannya.⁵⁰ Oetoyo memberikan dasar organisasi sebagai organisasi kekaryaan.⁵¹ Keputusan ini disahkan pemerintah dengan maklumat Gubernur tanggal 7 April 1913. Organisasi ini merupakan wujud kesadaran berkumpul di kalangan priyayi lama.

Peran dalam volksraad banyak difokuskan pada tuntutan memerdekakan bangsa dari segala bentuk penjajahan. Oetoyo dalam volksraad bergabung dengan dewan otonomi, fraksi nasional, dan memberi dukungan terhadap petisi Soetardjo. Pilihan cara ini menunjukkan bahwa Oetoyo sangat berambisi dalam memerdekakan bangsa.

2. Peranan di bidang Sosial

Langkah awal yang dipilih Oetoyo dalam pergerakan nasional di bidang sosial dengan berperan dalam jurnalistik.⁵² Oetoyo menjadi salah satu penerbit surat kabar bumiputra pertama dari kalangan priyayi.⁵³ Oetoyo memfokuskan perannya dalam *Pewarta Priyayi* dengan menyebarkan gagasan mengenai isu-isu perubahan. Peranan Oetoyo memiliki andil yang cukup besar dalam usaha menyadarkan pribumi tentang pentingnya keterbukaan dan pendidikan serta identitas diri yang akhirnya memunculkan rasa nasionalisme dan perkumpulan.

Oetoyo mendirikan sekolah dan bantuan beasiswa untuk meningkatkan martabat anak pribumi melalui pendidikan. Sekolah yang didirikan Oetoyo, dikenal dengan sekolah pertukangan di Jepara. Sekolah ini memberikan pengajaran mengenai cara mengukir dan mengembangkan karya-karya ukir agar memiliki nilai jual tinggi. Salah satu bukti keberhasilan tuntutan Oetoyo, ialah diberikannya bantuan kepada siswa-siswa STOVIA berupa pembebasan biaya pendidikan, bahkan memberikan bantuan untuk biaya pemondokan. Bantuan diberikan dengan pemberian bantuan sebesar 8-20 gulden

⁴⁸ Slamet Muljana, *op.cit.*, hlm.67.

⁴⁹ Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I) merupakan gabungan dari Partai Serikat Madoera dan Indonesische Studie Club. Slamet Muljono, *loc.cit.*

⁵⁰ Oetoyo menolak menjadikan Perhimpunan Bupati sebagai organisasi politik mengikuti program *Nederlandsch-Indische Vrijzinnige Bond* (N.I.V.B) yang didirikan tahun 1916. Program N.I.V.B dianggap mengabaikan batas-batas rasial, menimbulkan meruncingnya hubungan antara kelompok penduduk eropa dan Indonesia. Pada hasil pemilihan Umum tahun 1926 dan 1930 terjadi pergeseran dalam spektrum politik, yaitu polarisasi serta "goncangan" ke kanan. N.I.V.B tidak lagi memiliki kursi tahun 1935. Lihat Mirjam Maters. Van Zachte Wenk Tot Harde Hand *Persvrijheid En Persbreidel In Nederlands-Indie 1906-1942*, A.B Mien Joebhaar, *op.cit.*, hlm. 276.

⁵¹ Organisasi Kekaryaan merupakan organisasi yang tujuan utamanya adalah membahas mengenai peraturan-peraturan pemerintah, upaya pengembangan kemampuan yang dapat mendukung karir dalam pekerjaan, dan permasalahan sosial. Shirasi Takhasi, *op.cit.*, hlm. 43.

⁵² Taufik Rahzen dan Muhudin M Dahlan, *Rumah Bahasa dan Identitas Bersama* dalam Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan, *Seabad Pers Kebangsaan*. (Yogyakarta: I:BOEKOE, 2008), hlm. ix.

⁵³ Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 44.

setiap bulannya. Bantuan pendidikan membuat peningkatan jumlah anak pribumi mengenyam pendidikan, hal ini dapat dilihat dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah peningkatan pendidikan anak pribumi tahun 1900-1928.

Tahun	Pribumi di Sekolah Rendah Barat	Pribumi di pendidikan Menengah Barat
1900-1904	2,987	25
1905-1909	5,175	45
1910-1914	23,193	675
1915-1919	33,516	2,602
1925	61,425	4,431
1926	64,721	4,799
1927	66,824	5,692
1928	74,697	6,468

Sumber: Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 63.

3. Peranan di bidang Ekonomi

Peranan Oetoyo dalam pergerakan di bidang ekonomi banyak dilakukan dengan kerjasama dengan M.H Thamrin. Kerjasama antara kedua tokoh dalam mengatasi masalah *Poenalie Sanctie*.⁵⁴ Oetoyo dan M H Thamrin melakukan peninjauan ke Perkebunan Tembakau di Sumatra Timur yang menggunakan kuli kontrak. Penyelidikan yang dilakukan menghasilkan bukti adanya tindakan sewenang-wenang dari mandor perusahaan. Tindakan ini memunculkan reaksi luar negeri dipelopori oleh Amerika serikat yang mengancam menghentikan pembelian tembakau Deli yang dihasilkan dari tenaga kuli kontrak.⁵⁵ Tindakan Oetoyo menunjukkan adanya keberhasilan dengan berkurangnya jumlah buruh perkebunan yang terikat *Poenalie Sanctie*.

Tabel 4.
Jumlah dan Status buruh di Sumatra Timur 1928-1938

Tahun	Buruh terikat Poenalie Sanctie	Buruh Bebas dibawah sistem kontrak	Buruh Lepas	Jumlah
1928	247.769	30.909	17.781	296.456
1929	266.234	35.478	18.790	320.502
1930	236.747	40.404	13.959	294.010
1931	137.083	84.386	17.005	238.474
1932	37.388	140.259	8.546	176.143
1933	11.699	152.774	6.125	170.598
1934	6.029	152.080	8.677	166.766
1936	6.396	159.949	15.136	181.479
1939	4.670	185.360	18.376	208.406

⁵⁴ *Poenalie Sanctie* merupakan peraturan berisi hak dan kewajiban kuli dan tuannya. Pelaksanaan peraturan ini di lapangan penuh dengan penyimpangan. Peraturan digunakan untuk menghukum, mencari kesalahan dan menahan kuli agar tidak meninggalkan perkebunan. Moh Hatta, *Untuk Negeriku: Bukit Tinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 278.

⁵⁵ Azizah Etek, dkk, *Kota Gadang Masa Kolonial*. (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm.227.

Sumber: Anthony Reid. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 83.

III. Kesimpulan

Koesoemo Oetoyo lahir tanggal 13 Januari 1871. Ia merupakan keturunan priyayi Jawa. Ayahnya bernama Soejoedi Soetodikoesoemo adalah patih di Pekalongan. Oetoyo masuk *Europeesche Lagere School* (ELS) pada tahun 1878 dan lulus tahun 1885. Oetoyo kemudian melanjutkan ke sekolah menengah Belanda (*Hogere Burger School/HBS*) di Semarang pada tahun 1886 dan lulus tahun 1891. Oetoyo memiliki kepribadian terbuka terhadap modernitas, gigih, dan memiliki kepekaan sosial tinggi. Karir Oetoyo sebagai Juru tulis *Controleur*, *Assisten Wedana*, *Transleteur*, Redaktur surat kabar, anggota *Mindere welvaart Commissie*, bupati, ketua Boedi Oetomo, pendiri Sedio Muljo, anggota *volksraad*, *Chuo Sangi In* dan Lembaga Sensor film menyumbangkan kesadaran tinggi untuk membebaskan rakyat dari dominasi Barat.

Pergerakan nasional dalam pandangan Oetoyo merupakan usaha-usaha yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menyatukan seluruh lapisan, tanpa adanya kecenderungan terhadap satu kepentingan kelompok tertentu agar tercapai kemerdekaan. Konsep pergerakan nasional yang ideal menurut Oetoyo, yaitu usaha perbaikan dalam segala aspek kehidupan dibidang politik, sosial, dan ekonomi. Pada bidang politik dilakukan dengan membuka kesempatan sebesar-besarnya agar rakyat pribumi mampu berpartisipasi dalam politik. Oetoyo juga menggagas pergerakan nasional Indonesia melalui bidang sosial dengan perbaikan kehidupan sosial rakyat pribumi. Menurutnya kemerdekaan tidak akan pernah terwujud bila dalam masyarakat pribumi tidak memiliki identitas sosial yang kuat. Selain di bidang politik dan sosial, pergerakan nasional seharusnya juga dilakukan dibidang ekonomi. Kesejahteraan ekonomi akan mampu menopang kehidupan rakyat untuk lebih maju dan kondisi politik yang baik.

Peranan Oetoyo dalam pergerakan nasional di bidang politik dapat dilihat dari keterlibatannya dalam Boedi Oetomo (B.O), Sedio Muljo dan *Volksraad*. Peran Oetoyo di bidang politik lebih menonjol dibandingkan perannya dalam bidang sosial dan ekonomi. Oetoyo mampu menambah jumlah anggota B.O dan mengantar pada pembentukan fusi menjadi Parindra, selain itu juga memberikan dasar berdirinya Sedio Muljo, dan dalam *volksraad* banyak tergabung dalam usaha menuntut kemerdekaan melalui komite otonomi, fraksi nasional, dan dukungan terhadap petisi Soetardjo. Peranan dalam bidang sosial dilakukan dengan menyebarkan isu-isu perubahan melalui *Pewarta Priyayi*, mendirikan sekolah pertukangan di Jepara dan mengusahakan beasiswa. Peranan di bidang ekonomi untuk menghapus *poenalie sanctie*.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- [1]. Koesoemo Oetoyo. (1934). *21ste Vergadering-Woendag 25 Juli 1934. Begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1935 (ond.1), afd VI, departement van Economische Zaken met afdeling VI A-D*. Batavia: *Volksraad*.

- [2]. Koesoemo Oetoyo. (1931). *5de Vergadering-Woendag 8 Juli 1931. Begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1932 (ond.1), algemeene beschouwingen*. Batavia: Volksraad.
- [3]. Koesoemo Oetoto & M. H Thamrin. (1930). *48ste Vergadering-Mandag 27 Januari 1930. Eerste aanv, begrooting van ned,Indie voor 1930; alg.beschouwingen*. Batavia: Volksraad.
- [4]. Koesoemo Oetoyo. (1931). *29ste Vergadering-Maandag 10 Agustus 1931. Begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1932 9ond.1), afdeling IV, departement van Binnenlandsch Bestuur*. Batavia: Volksraad.
- [5]. *Verslag der besloten vergadering tijdens het congres van Boedi-Oetomo, gehouden te Djokjakarta van 31 December 1927 tot en met 1 Januari 1928. (1927)*. Djogjakarta: Boedi Oetomo.

Buku:

- [6]. Achmad Djajadiningrat. (1936). *Kenang-Kenangan Pangeran Achmad Djajadiningrat*. Djakarta: Balai Poestaka.
- [7]. Frank Dhont. (2005). *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-An*. Yogyakarta: UGM Press.
- [8]. Gamal Komandoko. (2008). *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadran Priyayi*. Yogyakarta: Media Press.
- [9]. Helsdingen. (1928). *Pekerdjaan Dewan Ra'jat Sepoeloeh Tahoen*. Batavia: Balai Poestaka.
- [10]. Koentjoro Poerbopranoto. (1937). *Dewan Ra'jat (Volksraad)*. Batavia: Balai Poestaka.
- [11]. Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [12]. Putut Suharto. (1981). *Cahaya di Kegelapan: Catatan Selecta Boedi Oetomo & Sarekat Islam: Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli*. Jakarta: Jaya Sakti.
- [13]. Ramadhan K H. (2008). *Pejalanan Panjang Anak Bumi: Biografi R M T Koesoemo Oetoyo*. Jakarta: Obor.
- [14]. Reid Anthony. (1987). *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Timur*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [15]. S J Rutgers. (2012). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

- [16]. Takashi Shiraishi. "An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926". Penerjemah. Hilmar Farid. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Wawancara:

- [17]. Atas Hendartini Habsyah, 65 Tahun, Peneliti LP3ES & Dosen Pusat Kajian Wanita Universitas Indonesia, Ketua PKBI.

